BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual keagamaan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap umat manusia yang beragama, sebab agama dan dan ritual merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam kehidupan beragama sebagian besar manusia tidak bisa lepas dari ritual keagamaan baik yang bersifat individu maupun dalam hal yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Skripsi ini menjelaskan ritual perjamuan kudus yang dilakukan di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus di Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mircea Eliade tentang sakral dan profan yang kemudian termanifestasikan menjadi sebuah *hierophany*. Alasan peneliti menggunkan teori Mircea Eliade karena dalam meneliti perjamuan kudus yang dilakukan di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya erat kaitannya dengan teori yang dikembangkan oleh Mircea Eliade tentang *hierophany*, mitos, simbol, sakral dan profan.

Ritual di Gereja Kristen dan Gereja Katolik sangat berbeda. Di Gereja Kristen tidak terlalu menekankan *hierophany* dalam proses ritual keagamaannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan Gereja Katolik lebih menekankan kesakralan dan lebih mengutamakan *hierophany* dalam semua ritual keagamaannya terutama dalam ritual perjamuan kudus. Hal ini disebabkan karena Gereja Katolik menganggap bahwa sesuatu yang disakralkan memiliki *hierophany* yang menjadi titik pusat dunia atau tempat keteraturan.

Dalam agama Kristen dan Katolik terdapat sakramen, sakramen adalah upacara atau ritus dalam agama Kristen dan Katolik untuk melakukan peribadatan kepada Tuhan. Sakramen dianggap menjadi simbol dan manifestasi dari rahmat Tuhan yang tampak. Sakramen dalam agama Kristen dan Katolik dianggap perlu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan anugerah dalam menjalani kehidupan.[1]

Dalam pandangan para jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus, makna perjamuan kudus adalah sebagai media untuk memperoleh ampunan dosa. Perjamuan Kudus dibuat untuk meneguhkah iman mereka akan Kristus, untuk memberitakan kematian-Nya untuk memperdamaikan manusia dengan Allah, serta menantikan kedatangan-Nya kedua kalinya (1 Korintus 11:26). Sesuai dengan fenomena yang terjadi di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Katolik Hati Kudus Yesus, para jemaat Gereja yakin akan hal yang dilakukannya dalam menjalani ritual perjamuan

[1] Rahmat Fajri, *Agama-agama Dunia,* (Yogyakarta:Penerbit Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga,2012), 491

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kudus agar mendapatkan pengampunan, kasih Tuhan serta kehidupan yang lebih damai.

Berpijak pada latar belakang tersebut, maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena perjamuan kudus yang dilakuakan oleh para jemaat Gereja Kristen Indonesias (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah. Masalah perjamuan kudus menjadikan sebuah masalah yang menurut penulis menarik untuk dikaji karena hal itu menyangkut sebuah keyakinan bahwa melalui perjamuan kudus manusia mendapatkan pengampunan dosa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa sangat perlu merumuskan masalah agar pembahasan mengarah pada satu titik konkrit dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun perumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus di Gereja Kristen Indonesia (GKI) ?
2. Bagaimana *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus di Gereja Katedral Hati Kudus Yesus?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan *hierophany* dalam ritual perjamuan Kudus di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam melakukan apapun, seorang harus memiiliki tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan penulisan penelitian ini. Tujuan yang hendak penulis jelaskan, yaitu :

1. Untuk memahami *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Surabaya
2. Untuk memahami *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus di Gereja Hati Kudus Yesus
3. Untuk mengetahui bagaimana tata cara Gereja Kristen dan Katolik memperingati perjamuan kudus

D. Manfaat Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini paling tidak terdapat beberapa manfaat yang dapat di ambil, di antaranya:

1. Secara Teoritis

a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus dalam Agama Kristen dan Katolik.

b. Memberikan wawasan kepada mahasiswa agar mengetahui bagaimana memperingati peristiwa perjamuan kudus dalam Gereja Kristen dan Katolik.

c. Untuk menambah khasanah keilmuan pada mata kuliah agama Kristen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

a. Menjawab adanya keraguan yang ada di tengah-tengah masyarakat mengenai perbedaaan dan persamaan *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus menurut agama Kristen dan agama Katolik

b. Masyarakat Indonesia khususnya pemeluk agama Kristiani Indonesia agar lebih memahami *hierophany* dalam ritual Perjamuan Kudus dalam Gereja Kristen dan Katolik

c. Memberikan kesadaran kepada masyarakat Indonesia khususnya umat Kristiani bahwa perbedaan itu bukan suatu penghalang untuk menjalin suatu kerja sama walau berbeda suku, agama, dan ras.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang perjamuan kudus bukan suatu hal yang baru, melainkan telah ada beberapa peneliti yang telah membahas sebelumnya. Akan tetapi tempat dan objek yang diteliti berbeda serta di dalam fokus pembahasannya ada sedikit perbedaan.

Penelitian yang menarik tentang perjamuan kudus adalah adanya nilai-nilai teologi dan sejarah. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitaian Hasanah[2] dan Jonathan[3]. Keduanya dianggap penting karena dalam ritual perjamuan kudus terdapat nilai-nilai teologis dan sejarah yang

[2] Uswatun Hasanah, *Ritual Jumat Agung Gereja Kristen Jawi Wetan di Desa Pejagan kecamatan Bangkalan kabupaten Bangkalan*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya,2013).

[3] Binsar Jonathan Pakpahan, *Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan, Indonesian* , Journal of Theology 2/1 Juli 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting untuk dipelajari. Menurut Hasanah, ritual Jumat Agung mempunyai sejarah dan ajaran baik dari sisi pelaksanaan ritual maupun perlengkapan yang terdapat dalam ritual Jumat Agung. Dari sisi sejarah, yang pertama bahwa ritual ini awal mulanya dari tradisi orang Yahudi yaitu Paskah, yang kemudian diteruskan oleh Yesus Kristus. Jonathan membahas tentang pandangan teologi perjamuan kudus HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) ditinjau dari formula liturgi perjamuan kudus di HKBP dalam keempat dokumen Gereja. Serta memaparkan sejarah perkembangannya, dan melihat apakah semua dokumen tersebut sudah saling melengkapi dan memenuhi syarat formula teologis perjamuan kudus yang baik.

Yang[4] dan Heyer[5] juga meneliti tentang perjamuan kudus yang menunjukkan perjamuan kudus sebagai inti ibadah dan untuk menyambut hari pelepasan. Liem membahas tentang perjamuan kudus sebagai sakramen dan inti ibadah dalam Gereja Kristen mula-mula yang dalam pandangan Kristen di dalam ritual perjamuan kudus terjadi persekutuan (komuni) yang terjadi antara Tuhan dan umatnya. Heyer membahas perjamuan kudus dilakukan untuk menyambut hari kelepasan dari perbudakan Mesir sehingga dinamakan perjamuan paskah. Acara minum anggur dalam paskah merupakan suatu tanda

[4]Liem Khiem Yang, *Perjamuan Kudus dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 13 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1994).

[5]Dr. C.J. Den Heyer, *Perjamuan Tuhan; Studi Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus Bertolak Dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka cita, maka dalam kitab suci anggur dianggap benar-benar menjiwai kerajaan mesianik.

Siregar[6] dan Maleachi[7] juga meneliti perjamuan kudus sebagai makna. Siregar yang membahas tentang merefleksikan dan memaknai kembali makna asasi dua hajatan besar dalam tradisi Islam dan Kristen yaitu Idul Adha dan perjamuan kudus, yakni berbagi kepada sesama. Serta membahas tentang rekonsiliasi di kalangan Kristen dan Islam berdasarkan pemaknaan kembali perayaan perjamuan kudus dan Idul Adha. Sedangkan Maleachi menjelaskan perjamuan terakhir sebagai suatu pengembangan umat Kristen mula-mula. Dalam pandangan ini mereka menyangkal bahwa perjamuan terakhir sebagai makan paskah berdasarkan kepercayaan bahwa ada suatu gambaran paskah (post easter) makan malam terakhir bersama Yesus. Gambaran ini kemudian dikembangkan sebagai tradisi bahwa perjamuan terakhir merupakan perjamuan paskah.

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, maka penelitian ini mengambil sudut pandang komparatif yaitu membedakan antara *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Surabaya dan Gereja Hati Kudus Yesus di Surabaya. Fokus penelitian ini adalah membandingkan perbedaan *hierophany* dalam proses ritual perjamuan kudus

---

[6]Christian Siregar, *Perjamuan Kudus dan Idul adha sebagai dasar teologi bagi rekonsiliasi hubungan Kristen dan Islam di Indonesia*,Humaniora Vol.5 No 2 Oktober 2014.

[7]Martus A. Maleachi, *Perjamuan Terakhir Jamuan Paskah atau Bukan?*, Jurnal Teologi dan Pelayanan, Veritas 11/1 april 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Kristen dan Katolik. Penelitian tentang perjamuan kudus ini menggunakan teori Mircea Eliade tentang sakral dan profan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa dalam perjamuan kudus setiap benda yang digunakan untuk sakramen perjamuan kudus yang semula bersifat biasa-biasa saja tetapi bisa menjadi suatu benda yang disakralkan dan mempunyai nilai lebih.

F. Kerangka Teori

Skripsi ini menggunakan teori Mircea Elide tentang sakral dan profan. Eliade menekankan bahwa sakral dan profan adalah antara sesuatu yang terlihat nyata dan tidak nyata. Sakral memandang bahwa suatu hal dianggap suci dan kekal sedangkan profan lebih bersifat keduniawian. Keduanya memperlihatkan dua sudut yang saling berlawanan dan menunjukkan pertentangan. Ada empat hal yang harus dipahami terkait sakral, profan dan *hierophany.*

Sakral dipahami sebagai wilayah supranatural, yakni hal-hal yang luar biasa yang berada di luar batas kemampuan manusia, sesuatu yang dianggap mengesankan dan penting. Sakral meliputi wilayah seperti rumah para leluhur, rumah ibadah, pahlawan dan dewa ataupun Tuhan. Sakral juga merupakan perwujudan yang tidak bisa dilihat, sakral bersifat abadi, sempurna. Tanpa suatu sakralitas, sesuatu yang lain tidak akan ada dan tidak akan terwujud, tidak akan mengalami proses menjadi sesuatu dengan hakikatnya. Sedangkan profan lebih mengarah pada kegiatan sehari-hari, yaitu suatu kebiasaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa dilakukan dan tidak sengaja. Wilayah profan adalah tempat manusia berbuat kesalahan, mudah dilupakan dan dianggap tidak penting.[8]

Sakral dan profan dihadirkan sebagai posisi antara sesuatu yang dianggap nyata dan tidak nyata. Dalam pandangan Eliade, manusia primitif maupun manusia modern semua mengenal konteks agama. Manusia primitif mengenal konteks agama sebagai sesuatu hal yang bersifat gaib. Dalam masyarakat apapun baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern agama dianggap sebagai suatu keyakinan akan realitas yang dianggap kekal, baka, suci atau sakral. Sedangkan dalam realita alam nyata seperti dunia yang kita singgahi bersifat tidak kekal, fana dan bersifat keduniawian atau bersifat profan.[9]

Hierophany (berasal dari bahasa Yunani *hieros* dan *phaineien*) adalah perwujudan dari yang sakral dalam konteks profan. *Hierophany* adalah penampakan dari yang sakral ke wujud profan seperti sebuah benda-benda. Hal tersebut diwujudkan dan dikenang melalui simbol-simbol.[10] Contohnya seperti batu dan pohon, ketika sebuah pohon dan batu menjadi objek pemujaan, maka benda tersebut bukan sebagai pohon dan batu yang

---

[8] Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religio,* penerjemah Ali Noer zaman(Yogyakarta: Penerbit Qalam 2001), 275.

[9] Mercia Eliade, *The Sacred and Profane Nature of Religion*, (New York:Harcour , brace and world inc, 1956), 11.

[10] F.W.Dilistone, *Daya Kekuatan Simbol*, terjemahan A. Widyamartaya,(Yogyakarta: Kanisius, 2002), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disucikan, tetapi sebagai *hierophany* yaitu sebuah manifestasi dari sesuatu yang sakral.

Sebuah batu dianggap suci dan memiliki nilai lebih ketika dianggap memiliki kekuatan mistis dan dianggap sebagai wadah kekuatan yang berasal dari luar batu tersebut yang membedakannya dengan batu-batu yang lain yang lebih bermakna dan bernilai. Sebuah batu tersebut mengungkapkan bahwa batu tersebut sebagai sesuatu yag disucikan adalah wujud dari *hierophany*. [11] Maka objek batu yang semula bersifat profan menjadi sesuatu yang bersifat sakral.[12] Sesuatu yang profan juga bisa dianggap menjadi sakral ketika benda-benda tersebut dilihat dari perspektif orang yang mempercayai dan melihat kehadiran yang sakral di dalamnya dan dianggap sebagai suatu hakikat yang suci.

Bagi Eliade, simbol, mitos, dan upacara-upacara ritual keagamaan muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Menurutnya, dalam kehidupan yang bersifat keduniawian dan bersifat biasa-biasa saja adalah bagian yang profan, akan tetapi dalam waktu-waktu tertentu hal-hal yang profan tersebut dapat dijadikan sesuatu yang bersifat sakral.[13] Setiap simbol agama berfungsi sebagai *hierophany*, karena *hierophany* sendiri adalah perwujudan dari sesuatu yang sakral dalam bentuk profan.

---

[11]Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah,*penerjemah Cuk Ananta,(Yogyakarta:Ikon Teralitera,2002), 4.

[12]Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terjemahan Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001),270.

[13] Ibid 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol dalam pandangan Eliade merupakan pemahaman tentang sesuatu yang suci. Tidak hanya simbol, mitos dan ritual sendiri menjadi simbol yang dapat mengungkapkan suatu realitas yang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa. [14] Mitos, simbol dan ritual dapat dilihat sebagai sesuatu yang sengaja diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena ketiganya dianggap sesuatu yang suci, bermakna dan menjadi landasan bagi tindakan manusia agar dapat merubah norma-norma dan perspektif keduniawian kita agar lebih meningkatkan suatu keimanan. [15]

Keempat poin penting yang ada dalam konsep sakral dan profan menurut Mircea Eliade bisa disimpulkan bahwa tingkat kesakralan benda-benda yang dianggap suci dan tingkat *hierophany* tergantung pada kepercayaan dan sensitivitas orang yang memandang kepercayaan tersebut. Eliade memperkenalkan konsep *hierophany*, yaitu sebuah konsep di mana yang sakral memanifestasikan dirinya pada diri manusia, yaitu realitas lain yang merasuki pengalaman manusia.

Eliade menjelaskan ide tentang ruang yang sakral, yang mengambarkan bagaimana satu-satunya ruang yang "nyata" adalah ruang sakral, yang dikelilingi oleh satu ruang lingkup tanpa bentuk, ruang sakral menjadi kiblat bagi ruang yang lainnya. Dia berpendapat bahwa manusia mendiami sebuah dunia tengah (*midland*), antara dunia luar yang kacau yang

[14] Bryan S. Rennie, *Mircea Eliade the Perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory*, 2007,191.

[15] Ibid, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih bersifat profan dan dunia dalam yang lebih bersifat sakral, yang diperbaharui lagi oleh praktik dan ritual sakral. Ritual mengambil tempat dalam ruang sakral ini, dan menjadi satu-satunya cara untuk berpartisipasi dalam kosmos yang sakral ketika berupaya menghidupkan kembali dunia profan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), berpacu pada pengertian lapangan sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data baik dengan cara wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen.[16] Sedangkan dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode diskriptif kualitatif. Alasan penulis memilih metode dekriptif kualitatif adalah:

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran mengenai *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus menurut Gereja Kristen dan Katolik.

b. Untuk memperoleh data akurat, peneliti merasa perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian, sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.[17]

---

[16]Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosde karya, 2002), 145.

[17]Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan serta buku-buku mengenai perjamuan kudus. Buku yang dimaksud diantaranya Mukjizat Ekaristi, perjamuan malam menurut ajaran reformator dan lain sabagainya. Selain menggunakan sumber data berupa buku, peneliti juga menggunakan artikel dari jurnal-jurnal dan liturgi perjamuan kudus dari pihak Gereja terkait. Pemilihan informan dilakukan dengan cara memilah dan memilih orang yang memenuhi kriteria sebagai pihak yang ahli dan sesuai dengan topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa metode untuk dapat mendapatkan data yang valid dan obyektif, maka dibutuhkan cara dan teknik dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun beberapa metode yang diguakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini diantaranya adalah :

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamataan secara sistematik. Dalam penelitian ini peneliti ikut secara langsung dalam ritual perjamuan kudus di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus di Surabaya. Peneliti telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang agar memperoleh informasi yang valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dari pihak Gereja di Surabaya yakni Romo Fusi selaku Pastur di Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya, pendeta Simon selaku pendeta di Gereja Kristen Indonesia (GKI), ibu Ariati selaku pengurus Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Surabaya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Peneliti melakukan wawancara sekitar 2 jam setiap kali pertemuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada.[18] Sumber dokumen mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku tentang perjamuan kudus, jurnal-jurnal, foto, serta data liturgi dari pihak Gereja yang terkait.

4. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, peneliti membandingkan dan mengecek kembali semua data yang telah didapatkan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan dilapangan, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

[18] Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,19996), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan semua data kemudian memilah-milahnya menjadi suatu data yang dapat dikelola. Berikut penjelasan proses dalam menganalisa sebuah data:

a. Tahap Reduksi Data

Tahap ini berupa observasi dan wawancara pada pendeta dan pastur. Sehingga tahap ini diperoleh dari lapangan secara langsung, kemudian dideskripsikan melalui tulisan lebih rinci dan sistematis. Kemudian data dipisah sesuai pokok pembahasan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dalam fokus penulisan penelitian. Pada reduksi data ini akan memberikan gambaran secara sistematis dan siap diproses lebih lanjut tentang hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, yang berguna untuk menarik kesimpulan akhir.

b. Penyajian data

Pada tahap ini penulis menyajikan data yang sudah diperoleh dari proses reduksi data. Penyajian data ini disajikan dengan bentuk deskripsi dan gambaran tentang *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus menurut agama Kristen dan agama Katolik hal ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang jelas. Kemudain data dikorelasikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, hal ini berguna untuk mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian dan pemahaman tentang *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus sejalan dan sesui dengan teori yang sudah digunakan, serta untuk mencari penemuan-penemuan baru dalam penelitian.[19]

H. Sistematika Pembahasan

Bab kesatu, merupakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat diadakannya penelitian, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori yang menjelaskan tentang Sakral dan Profan menurut Mircea Eliade, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang gambaran umum Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus, sejarah perjamuan kudus.

Bab Ketiga, mengenai prosesi ritual *hierophany* di Gereja Kristen dan Katolik yaitu Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus.

Bab keempat, analisis perbandingan antara *hierophany* dalam ritual perjamuan kudus di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

[19]Ibid, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id